

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian dari masyarakat umum. Maka dari itu, anak memiliki hak yang sama dengan hak yang dimiliki oleh masyarakat maupun orang lainnya yang harus dihargai, dihormati dan dilindungi. Kewajiban negara adalah memberikan perlindungan khusus dan perhatian terhadap anak-anak.

Pada dasarnya, anak masih sangat rentan dan tergantung oleh orang dewasa baik dari segi psikologis, biologis maupun kultur/budaya. Kerentanan tersebut menimbulkan resiko terhadap segala hal yang dihadapi anak dalam masa tumbuh kembang. Resiko yang dihadapi tersebut dapat membuat anak terjerumus dan menjadikan anak untuk berperilaku buruk hingga melakukan tindak pidana.

Dalam proses tumbuh kembang untuk mencari jati diri anak, seringkali ditemui adanya bentuk penyimpangan perilaku anak yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pengaruh pola pikir yang masih tidak stabil, nilai-nilai yang terdapat dimasyarakat, dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang cepat, bidang komunikasi dan informasi dalam arus globalisasi, kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan serta perubahan sosial dalam keluarga seperti perubahan gaya hidup dari orang tua tentunya akan berdampak pada perubahan sosial di masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku dari anak.

Anak seharusnya tumbuh di lingkungan yang aman dan nyaman, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Namun kenyataannya, masih banyak anak menghadapi situasi yang tidak

kondusif bagi perkembangannya. Contohnya anak yang berhadapan dengan hukum.

Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) menegaskan peran keluarga sangat penting dalam memenuhi hak anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga mendapatkan peran khusus dalam Konvensi Hak Anak. Anak yang tumbuh dan berkembang tanpa keluarga seharusnya diberikan ketentuan khusus untuk memberikan mereka keluarga asuh atau lembaga asuh alternatif, hal ini perlu dilakukan karena anak masih bergantung dan membutuhkan peran dari orang dewasa.

Indonesia telah mengesahkan Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak. Adapun 4 (empat) prinsip yang terkandung didalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*), yaitu: (1)Prinsip Non Diskriminasi, (2)Prinsip yang terbaik bagi anak, (3)Prinsip atas hak hidup, kelangsungan dan perkembangan, (4)Prinsip penghargaan terhadap pendapat anak.<sup>1</sup>

Pidana bukanlah sesuatu yang mudah dijalani terutama bagi anak. Status sebagai Anak Didik Pemasyrakatan merupakan tekanan yang berat dalam kehidupan mereka. Anak yang menjalani pidana mengalami hilang kemerdekaan, hilangnya rasa aman dan nyaman, terpisahkan oleh keluarga dan teman-teman bermainnya. Perubahan lingkungan dari anak yang bebas menjadi Anak Didik Pemasyrakatan adalah sesuatu hal yang sangat sulit dijalani oleh seorang anak, maka dari itu sangat dibutuhkan dukungan sosial terutama dari keluarga.

---

<sup>1</sup>Elfina, Perlindungan Hak Anak, *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Vol.53, No.9,2013), hal:89-99

Hal ini diperkuat dengan Shelley E. Taylor dalam bukunya yang berjudul “*Health Psychology*” mengatakan dukungan sosial diperoleh dari keluarga seperti orang tua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga serta kerabat maupun teman-teman sangat berarti dalam mengurangi gangguan psikologis yang akan terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan seperti keadaan yang jauh dan hilangnya kemerdekaan dapat menimbulkan Anak Didik Pemasarakatan rentan akan gangguan-gangguan psikologis.<sup>2</sup>

Anak-anak yang berstatus narapidana memiliki resiko masalah kesehatan psikososial lebih tinggi. Anak Didik Pemasarakatan di LPKA tidak hanya mengalami perubahan hilang kemerdekaan dan terpisah dari lingkungan keluarga juga lingkungan teman sebayanya saja namun mereka juga mengalami perubahan identitas yang mempengaruhi psikologis mereka, hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa menjadi narapidana bagi anak merupakan kejutan hidup yang sangat mempengaruhi tingkah dan perilakunya karena perubahan identitas sosial yang dialami yang akan menimbulkan konflik-konflik baru pada dirinya.<sup>3</sup>

Bertahan dalam situasi yang sulit (*survive*) dan penyesuaian diri yang baik merupakan sebuah bentuk kemampuan Anak Didik untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam keadaan yang sulit di LPKA. Hal ini

---

<sup>2</sup>Shelley E. Taylor, “*Health Psychology*”, McGraw-Hill Hinger Education (2003), h.5

<sup>3</sup>Suroto.,Syamsul, & Khairir, “*Studi Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Anak Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*”. Jurnal Skala Kesehatan, (Vol.5, No.1,2014).h.7

dalam psikologi dikategorikan sebagai salah satu manifestasi dari resiliensi.

*Resiliency* setiap Andik itu berbeda-beda, tergantung bagaimana Andik itu berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan yang mereka hadapi saat itu. Pentingnya untuk mengetahui pengalaman-pengalaman di dalam kehidupan khususnya pengalaman menjadikan individu bangkit dari suatu kondisi yang membuat individu merasa terpuruk. Maka, individu dapat mengikuti proses di dalam kehidupannya yang dinamis sehingga individu belajar untuk mengenali pengalaman-pengalaman yang dilalui inilah yang disebut resiliensi. Selain itu, resiliensi berkaitan dengan upaya penyesuaian diri, ketika individu berhasil dalam menyesuaikan diri maka individu dapat menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, resiliensi ini menjadi penanda kemampuan individu untuk bangkit dari masalah yang sedang dihadapi sehingga menjadi tanda produktif karena dilakukan secara efektif dan efisien. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Warner & Smith bahwasannya resiliensi merupakan sebuah proses yang dinamis, upaya penyesuaian diri yang berhasil ketika menghadapi masa sulit (traumatic and stressful events), dan kemampuan individu untuk bangkit kembali secara efisien.<sup>4</sup>

Resiliensi membuat individu memiliki kemampuan ketahanan, ketangguhan, dan pantang meyerah untuk memperjuangkan kehidupan meskipun merasa lelah ia memberi ruang dirinya untuk beristirahat kemudian berusaha bangkit kembali untuk bersemangat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh peneliti Davydov.D, Stewart, Ritchie, & Chaudieu yang berasumsi resiliensi dapat mengurangi

---

<sup>4</sup>Marie Earvolino-Ramirez, "Resilience: A Concept Analysis.", *Nursing Forum*, (Vol 42, No 2, 2007), hlm.78

bahaya psikologis (psychological harms), menghalangi (buffering) bahaya tersebut muncul kembali dan meningkatkan kesehatan mental melalui peningkatan kemampuan coping pada masa sulit.<sup>5</sup>

Ketanggahan juga membantu individu memahami perubahan lebih cepat, sehingga individu memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, ketahanan dapat membantu individu menghadapi banyak perubahan tanpa merasa kewalahan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hodges menjelaskan bahwa resiliensi membantu individu untuk menanggapi dan mengatasi semua perubahan secara lebih efisien dan efektif. Sehingga dapat membantu individu untuk mempertahankan tingkat kinerja yang lebih tinggi, meningkatkan rasa kesejahteraan mereka dan mengatasi emosi yang berfluktuasi (perubahan emosi yang labil).<sup>6</sup>

Menurut Werner individu yang mampu beradaptasi pada masa yang sulit, mereka mempunyai sumber dan karakteristik yang dapat menyokong dan melindungi mereka dalam keadaan menekan. Sumber protektif Andik yang resilien ini salah satunya adalah dukungan sosial keluarga. Penelitian Videbeck mengatakan bahwa peran keluarga sebagai pemberi dukungan sosial sangat membantu individu ketika menghadapi masalah. Dukungan sosial keluarga tersebut terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat dan dukungan informatif merupakan dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga.

Selanjutnya menurut Bukhori mengemukakan bahwa dukungan yang didapatkan oleh narapidana remaja diharapkan berasal

---

<sup>5</sup>Dmitry Davydov and others, "Resilience and Mental Health .", Elsevier, (Vol 30, No.5, 2010), hlm. 479

<sup>6</sup>Julie Hodges, "Building Capabilities for Change: The Crucial Role of Resilience", *Development and Learning in Organizations*, (Vol 31, No 1, 2017), hlm.7

dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dengan narapidana, dukungan tersebut diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi serta upaya untuk memberikan semangat yang dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana agar menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami.

Dengan demikian, jika tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam kelompok. Dukungan sosial yang diterima individu pada saat yang tepat, dapat memberikan motivasi dan semangat bagi individu dalam menjalani hidupnya karena dirinya merasa diperhatikan, didukung, dan diakui keberadaannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dagun bahwa dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu. Bagi seorang narapidana yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan memandang setiap permasalahan secara lebih positif.<sup>7</sup>

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun atau dalam psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi. Berdasarkan fenomena atau permasalahan yang terjadi di LPKA, Andik yang dibina pada saat magang profesi yang dilakukan peneliti pada observasi awal bahwa Andik masih memiliki resiliensi yang rendah misalnya ketika peneliti memberikan layanan Bimbingan Konseling seperti layanan informasi dan layanan konseling individu adanya Andik yang merasa

---

<sup>7</sup> Devinta Elen Windistiar, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Narapidana Wanita*, Diss. University of Muhammadiyah Malang (Malang, 2016), hlm.4

putus asa, merasa dirinya tidak mempunyai masa depan, merasa di tempat LPKA tersebut membosankan, merasa jika telah masuk dalam LPKA tidak ada harapan lagi membenahi hidupnya, tidak semangat dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari LPKA karena menurut mereka jika telah masuk LPKA sudah di cap buruk oleh masyarakat sekitar, tekanan batin dalam menjalani keseharian di LPKA karena ada andik yang sering dibully oleh Andik lainnya serta adanya andik yang tidak sama sekali mengikuti keterampilan dalam olahraga dan seni sehingga Andik merasa jenuh dengan keseharian LPKA tersebut.

Selain itu, Andik mengalami ketika mereka masuk LPKA dengan lingkungan yang berbeda, ada suatu perubahan yang pasti terjadi adalah ketika masuk LPKA harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Selain kehilangan keluarga dan teman-teman, Andik juga kehilangan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan yang rutin dan monoton membuat para Andik ini merasa jenuh dan tertekan. Keadaan seperti ini membuat mereka sering terlihat menyendiri, menangis dan bahkan membuat kekacauan seperti berkelahi dengan Andik yang lain. Namun, tidak semua Andik itu mengalami keadaan yang buruk secara terus-menerus ketika berada di dalam LPKA, ada pula Andik yang memiliki resiliensi yang baik sehingga ia mampu mengatasi semua itu dengan baik pula. Hal itu salah satunya karena faktor adanya dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman ataupun orang yang dianggap istimewa bagi mereka para Andik di LPKA.

Dengan demikian, jika adanya resiliensi pada individu maka mereka akan berusaha bangkit lagi untuk menghadapi situasi sulit. Sedangkan, jika rendahnya bahkan tidak adanya resiliensi membuat individu tidak semangat untuk bangkit melawan penderitaan, tidak

adanya kemampuan bertahan dalam kesusahan hidup dengan keyakinan tidak dapat melewatinya, dan tidak menunjukkan semangat individu untuk terus menjalani hidup. Tegas dan jelasnya, individu yang demikian dapat diistilahkan sebagai *man on the street* sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger: menerima apa-apa yang datang kepadanya tanpa mempertanyakannya.<sup>8</sup>

LPKA merupakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang didalamnya terdapat sekumpulan Anak yang memiliki permasalahan dengan hukum atau Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, sehingga LPKA ini merupakan suatu tempat dimana Anak atau remaja menjalani masa pidananya. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1 yang menentukan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sehingga dari pengertian tersebut penjelasan tentang Anak dapat meliputi individu yang tergolong pada masa remaja, dan sebutan untuk para narapidana anak dikenal dengan istilah anak didik.

Dikarenakan anak didik ini merupakan usia remaja yang masa-masa bereksplorasi, dimana mereka ingin selalu mencoba hal-hal baru yang mengakibatkan masa remaja rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang mengarah kurang baik, seperti kenakalan remaja yang bersifat menyimpang bahkan perilaku kejahatan-kejahatan yang mendekati tindak pidana. Dari perbuatan kejahatan yang telah dilakukannya, mereka harus menanggung akibat yang harus

---

<sup>8</sup>Wahyu Budi Nugroho, "Youth, Suicide and Resilience: Strengthening Resilience as a Reduction in Suicide Rates among Indonesian Youth", *Jurnal Studi Pemuda*, (Vol 1, No 1, 2012), hlm.35.



diterimanya. Salah satu bentuk hukuman yang harus diterima yaitu dengan menebus kesalahan berupa dimasukkan ke dalam LPKA.

Ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru, pasti mereka membutuhkan suatu proses untuk menyesuaikan dirinya dan dalam suatu LPKA pasti ada program-program untuk pembinaan anak tersebut yang telah disusun dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pasti terdapat suatu permasalahan dan tantangan bagi Anak didik. Ketika individu dihadapkan pada keadaan yang menekan pasti membutuhkan adanya daya ketahanan diri (resiliensi).<sup>9</sup>

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Anak Didik (Andik) di LPKA Kelas II Bengkulu”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial keluarga Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu?
2. Bagaimana tingkat resiliensi Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Anak Didik Di LPKA Kelas II Bengkulu?

---

<sup>9</sup>Lilin Khoiriyah, *Dinamika Resiliensi Pada Narapidana Remaja: Studi Kasus Pada Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019), hlm.37 .

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga terhadap Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi terhadap Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu
3. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Anak Didik Di LPKA Kelas II Bengkulu.

### C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang hendak diteliti dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada indikator-indikator variabel pertama dukungan sosial keluarga yaitu menurut teori House meliputi : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Kemudian variabel yang kedua indikator-indikator pada resiliensi yaitu menurut teori Girtler meliputi: equanimity (mampu melihat hal-hal positif), perseverance mampu menghadapi situasi-situasi sulit), self reliance (yakin pada diri sendiri), existential aloneness (dapat menghargai kemampuan yang dimilikinya, dan meaningfulness (mampu memiliki tujuan).

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial, psikologi positif. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan psikologi positif dalam hal ini yaitu dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada Andik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada:

### a. Manfaat bagi LPKA

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi LPKA tentang dukungan sosial keluarga berpengaruh pada Andik dan Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan untuk lembaga terkait mengenai pengembangan resiliensi pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

### b. Andik (Anak Didik) LPKA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada LPKA untuk terus meningkatkan resiliensi sehingga Andik yang berada di LPKA dapat beradaptasi dengan berbagai penderitaan maupun kesulitan hidup, kemampuan untuk bangkit maupun kesulitan hidup, kemampuan untuk bangkit dan melawan mengatasinya, sesuai bagi kondisi kejiwaan pemuda yang mengalami ambiguitas (kelabilan) dengan serba-serbi persoalan yang dihadapinya.

### c. Keluarga

Bagi keluarga diharapkan penelitian ini diharapkan memberikan lingkungan yang positif atau dukungan bagi narapidana, sehingga Resiliensi bisa meningkat.

## F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangatlah penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna, serta untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Agar tidak terjadi persamaan tujuan dan substansi kajian penelitian, maka peneliti melakukan terhadap peneliti terdahulu.

*Penelitian Pertama* yang dilakukakan oleh Mutia Rahmi Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2020 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, dengan nilai  $r=0,321$  dan  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ). Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan psikologis sejumlah 10,3%.<sup>10</sup>

*Penelitian Kedua* yang dilakukan oleh Muhammad Fuady Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

---

<sup>10</sup> Mutia Rahmi, *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Banda Aceh* (Banda Aceh, 2020), hlm.5

Pekanbaru tahun 2020 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Psychological Well Being Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru*. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan subjek berjumlah 61 narapidana remaja. Alat ukur yang digunakan adalah skala Dukungan Sosial dengan koefisien reliabilitas (0,908), skala Resiliensi dengan koefisien reliabilitas (0,928) dan skala Psychological Wellbeing dengan koefisien reliabilitas (0,883). Berdasarkan analisis diperoleh  $r=(0,812)$ ,  $p=0,000$ , artinya terdapat hubungan yang positif antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Psychological Well Being pada narapidana remaja di LPKA Pekanbaru.<sup>11</sup>

*Penelitian Ketiga* yang dilakukan oleh Bias Rembulan Smestha Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan judul penelitian *Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*. Hasil observasi menunjukkan bahwa model harga diri, dukungan sosial, dan pekerjaan yang mempengaruhi resiliensi mantan pecandu narkoba sesuai dengan data ( $P>0,05$ ) dan memberikan kontribusi sebesar 58,2% dari variasi resiliensi mantan pecandu narkoba secara logit satuan. Namun jika dilihat dari tabel koefisien regresi dari delapan variabel bebas, hanya ada empat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba, yaitu dimensi perasaan hidup,

---

<sup>11</sup>Muhammad Fuady, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Resiliensi Dengan Psychological Well Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru* (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, 2020). hlm. 20

perasaan orang lain, perasaan seseorang yang memiliki pekerjaan, dan siapa yang bekerja sebagai konselor ( $P > 0,05$ ).<sup>12</sup>

*Penelitian Keempat* yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pada Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat dukungan sosial keluarga berada pada kategori tinggi dengan prosentase 17,6% sebanyak 46 warga binaan; 2) tingkat penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 16,5% sebanyak 43 warga binaan; 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada warga binaan kasus narkoba di lembaga pemsarakatan kelas I Malang, dengan nilai signifikansi 0.000.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dalam setiap penelitian, seperti penelitian pertama yang dilakukan oleh Mutia Rahmi Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2020 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu terletak pada variabel terikat yaitu dimana penelitian Mutia Rahmi meneliti hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan

---

<sup>12</sup>Bias Rembulan Smestha, *Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).hlm.15

<sup>13</sup> Muhammad Wahyudi, *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pada Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang* (Malang, 2017), hlm.15

psikologis sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi dan juga informan penelitian dimana penelitian terdahulu penelitiannya yaitu remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sedangkan pada penelitian ini yaitu anak didik LPKA Kelas II Bengkulu. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti dukungan sosial keluarga dan juga sama-sama menggunakan penelitian Kuantitatif.

Perbedaan penelitian kedua yang dilakukan oleh Muhammad Fuady Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2020 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Psychological Well Being Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian dimana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi berganda karena terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (Independen) yakni dukungan sosial dan resiliensi dan satu variabel terikat (dependen) yakni Psychological Well Being sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linear sederhana karena terdapat dua variabel yakni dukungan sosial keluarga dan resiliensi. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan penelitian Kuantitatif dan sama-sama meneliti dukungan sosial keluarga.

Perbedaan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Bias Rembulan Smestha Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan judul penelitian *Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada

jenis penelitian dimana pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi berganda karena terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (Independen) yakni self-esteem dan dukungan sosial dan satu variabel terikat (dependen) yakni resiliensi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linear sederhana karena terdapat dua variabel yakni dukungan sosial keluarga dan resiliensi. Adapun kesamaan dalam penelitian ini ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti resiliensi.

Perbedaan penelitian keempat yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul penelitian *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pada Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat dimana pada penelitian terdahulu meneliti hubungan dukungan social keluarga terhadap penyesuaian diri sedangkan dalam penelitian ini meneliti pengaruh dukungan social keluarga terhadap resiliensi. sedangkan Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama meneliti dukungan sosial keluarga.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih jelas dan terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I**           Pendahuluan, yang mencakup sub bab meliputi: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan



penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

- BAB II** Kerangka Teori, dengan sub bab meliputi: definisi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor resiliensi dan pengertian dukungan sosial keluarga, aspek-aspek dukungan sosial keluarga, sumber dukungan sosial keluarga, pentingnya dukungan sosial keluarga, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian, yang mencakup sub bab: pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik uji validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup sub bab meliputi deskripsi wilayah penelitian, menjelaskan hasil penelitian, kategori skor variabel dan indikator, uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas, uji hipotesis yaitu uji regresi linear sederhana, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.